

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai. Ketimpangan antar daerah seringkali menjadi masalah serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. (Kuncoro, 2004)

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Menurut Dumairy (1996) struktur perekonomian Indonesia berdasarkan tinjauan makro-sektoral hingga tahun 1990-an masih agraris, namun sekarang sudah mulai berstruktur industri. Industrialisasi ini belum didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hingga saat ini, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi adalah sektor pertanian. Menurut Subandi (2011) selain mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi, sektor pertanian merupakan input bagi sektor industri dan penyedia bahan makanan. Beralihnya struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Indonesia dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya dapat dilihat dari besarnya kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Tabel 1. Kontribusi PDB menurut lapangan usaha tahun 2011-2015 (%)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,52
2. Pertambangan dan Penggalian	11,81	11,61	11,01	9,87	7,62
3. Industri Pengolahan	21,76	21,45	21,03	21,01	20,84
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,03	1,08	1,14
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
6. Konstruksi	9,09	9,35	9,49	9,86	10,34
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,61	13,21	13,21	13,44	13,29
8. Transportasi dan Pergudangan	3,53	3,63	3,93	4,42	5,02
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,86	2,93	3,03	3,04	2,96
10. Informasi dan Komunikasi	3,60	3,61	3,57	3,50	3,53
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,46	3,72	3,88	3,87	4,03
12. Real Estat	2,79	2,76	2,77	2,79	2,86
13. Jasa Perusahaan	1,46	1,48	1,51	1,57	1,65
14. Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	3,89	3,95	3,90	3,83	3,91
15. Jasa Pendidikan	2,97	3,14	3,22	3,24	3,37
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1,00	1,01	1,03	1,07
17. Jasa lainnya	1,44	1,42	1,47	1,55	1,65
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	98,01	97,84	97,51	97,51	96,86
Pajak Dikurangi Subsidi Atas Produk	1,99	2,16	2,49	2,49	3,14
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Nasional 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian berada pada peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan. Tahun 2015, sektor industri pengolahan sebesar 20,84% sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya sebesar 13,52%. Kenaikan permintaan akan produk barang jadi atau setengah jadi baik domestik maupun internasional, telah mendorong perkembangan industri pengolahan menjadi lapangan usaha yang terbesar kontribusinya dalam pembentukan PDB. Walaupun sektor pertanian bukan sektor pembentuk PDB terbesar, namun tabel diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memiliki kontribusi yang tinggi.

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2015 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2011. Pada tahun 2011 kontribusinya sebesar 13,51%, lalu menurun menjadi 13,37% pada tahun 2012; 13,36% pada tahun 2013; 13,34% pada tahun 2014; kemudian meningkat menjadi 13,52% pada tahun 2015.

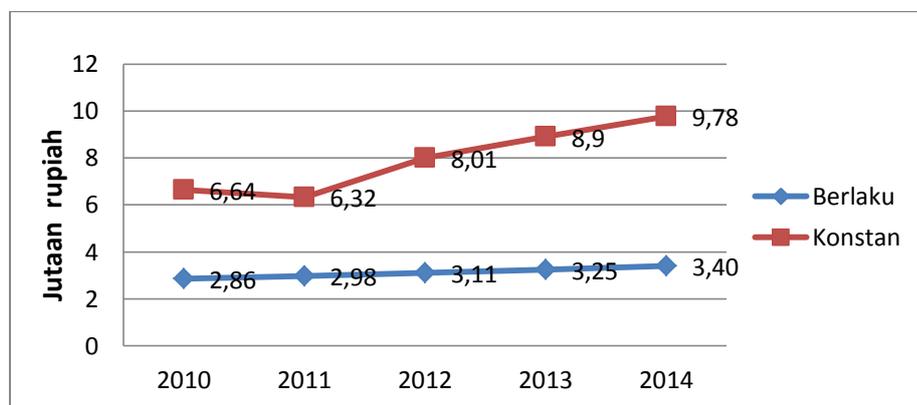
Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan pola perekonomian agraris, dimana sebagian besar masyarakatnya menandalkan hidupnya dari sektor pertanian. Kondisi ini dapat dilihat dari tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pola seperti ini masih dominan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Rata-rata kontribusi sektor pertanian dari tahun 2009–2013 sebesar 35,07% dari total PDRB Kabupaten Banjarnegara memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan kondisi tersebut.

Tabel 2. Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara tahun 2009 - 2013

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB per Tahun (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	36,91	35,85	34,98	34,26	33,33
Pertambangan dan Penggalian	0,53	0,53	0,53	0,52	0,52
Industri	13,59	13,15	13,02	12,83	12,94
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,46	0,48	0,49	0,50	0,51
Bangunan	6,75	6,66	6,78	6,85	7,01
Perdagangan	12,70	12,68	12,65	12,67	12,90
Angkutan	4,31	4,51	4,62	4,78	4,81
Bank dan Lembaga Keu Lainnya	5,92	6,11	6,17	6,36	6,69
Jasa-Jasa	18,83	20,03	20,76	21,24	21,29
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2014

Selain uraian diatas, hal lain yang dapat dilihat dari penyusunan PDRB Kabupaten Banjarnegara ini adalah indikator pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita dapat dijadikan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. Perkembangan pendapatan per kapita di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2014 pendapatan per kapita penduduk Banjarnegara terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.



Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014

Gambar 1. Pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Banjarnegara tahun 2010-2014

Meski pendapatan per kapita Kabupaten Banjarnegara menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun namun belum bisa bersaing bersama 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Tabel 3 menunjukkan masih terdapat beberapa daerah dengan pertumbuhan ekonomi rendah dimana nilai PDRB per kapita di bawah rata-rata PDRB per kapita provinsi Jawa Tengah, salah satunya adalah Kabupaten Banjarnegara. Pendapatan per kapita Kabupaten Banjarnegara hanya sebesar Rp 3.773.323,87 dibandingkan PDRB Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 6.706.874,-.

Tabel 3. PDRB per kapita ADHK 2000 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2012-2013

KABUPATEN/KOTA	PDRB per Kapita (Rp)	
	2012	2013
Kabupaten		
1. Cilacap	8.642.298	9.159.591,51
2. Banyumas	3.257.267	3.470.362,32
3. Purbalingga	3.242.962	3.417.087,18
4. Banjarnegara	3.580.009	3.773.323,87
5. Kebumen	2.743.651	2.870.822,76
6. Purworejo	4.696.898	4.952.069,50
7. Wonosobo	2.690.479	2.832.398,81
8. Magelang	3.725.600	3.926.818,06
9. Boyolali	4.956.965	5.234.268,32
10. Klaten	4.519.987	4.798.378,29
11. Sukoharjo	6.443.494	6.760.254,70
12. Wonogiri	3.513.508	3.682.229,52
13. Karanganyar	7.257.756	7.634.760,19
14. Sragen	3.982.703	4.263.228,25
15. Grobogan	2.671.937	2.800.447,96
16. Blora	2.690.046	2.831.212,10
17. Rembang	4.109.448	4.313.455,39
18. Pati	4.192.387	4.439.323,75
19. Kudus	17.043.990	17.758.354,02
20. Jepara	4.160.398	4.368.753,76
21. Demak	3.026.089	3.157.022,88
22. Semarang	6.426.371	6.748.036,53
23. Temanggung	3.624.492	3.800.080,71
24. Kendal	6.513.515	6.851.443,53
25. Batang	3.584.419	3.764.281,80
26. Pekalongan	4.138.309	4.365.430,88
27. Pemasang	2.967.913	3.141.647,04
28. Tegal	2.815.765	2.991.863,23
29. Brebes	3.435.378	3.621.223,07
Kota		
30. Magelang	10.337.809	10.995.188,81
31. Surakarta	11.269.882	11.974.507,10
32. Salatiga	5.736.446	6.050.914,25
33. Semarang	14.845.163	15.623.381,80
34. Pekalongan	8.004.723	8.460.641,97
35. Tegal	5.756.173	6.058.828,10
Jawa Tengah	6.494.368	6.706.874

Sumber : BPS Jawa Tengah 2014

Tabel 4. Penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2010, 2011 dan 2012

Kabupaten/Kota	Batas			Persentase Penduduk		
	Kemiskinan(Rp/Kap/bln)			Miskin		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Kab. Cilacap	206.714	224.530	240.025	18,11	17,15	15,92
Kab. Banyumas	225.546	249.807	271.800	20,20	21,11	19,44
Kab. Purbalingga	210.349	230.461	247.508	24,58	23,06	21,19
Kab. Banjarnegara	173.385	192.303	205.369	19,17	20,38	18,87
Kab. Kebumen	211.495	234.005	250.413	22,71	24,06	22,40
Kab. Purworejo	211.400	235.459	254.314	16,61	17,51	16,32
Kab. Wonosobo	203.216	226.827	242.047	23,16	24,21	22,50
Kab. Magelang	184.053	204.430	218.950	14,14	15,18	13,97
Kab. Boyolali	209.495	223.755	235.399	13,72	14,97	13,88
Kab. Klaten	258.854	275.002	296.530	17,47	17,95	16,71
Kab. Sukoharjo	277.055	240.711	259.184	10,94	11,13	10,16
Kab. Wonogiri	195.080	207.496	221.019	15,68	15,74	14,67
Kab. Karanganyar	216.954	236.093	255.072	13,98	15,29	14,07
Kab. Sragen	206.273	222.267	234.254	17,49	17,95	16,72
Kab. Grobogan	223.560	242.212	260.435	17,86	17,38	16,14
Kab. Blora	190.356	206.016	221.088	16,27	16,24	15,11
Kab. Rembang	217.846	240.859	261.156	23,41	23,71	21,88
Kab. Pati	244.149	264.372	288.271	14,48	14,69	13,61
Kab. Kudus	237.643	256.745	276.317	9,02	9,45	8,63
Kab. Jepara	224.737	242.963	263.266	10,18	10,32	9,38
Kab. Demak	228.774	254.441	276.041	18,76	18,21	16,73
Kab. Semarang	206.308	227.471	244.762	10,50	10,30	9,40
Kab. Temanggung	178.814	198.888	212.487	13,46	13,38	12,32
Kab. Kendal	216.545	234.475	253.276	14,47	14,26	13,17
Kab. Batang	169.256	184.592	195.983	14,67	13,47	12,40
Kab. Pekalongan	228.674	249.958	270.026	16,29	15,00	13,86
Kab. Pemasang	216.365	235.316	251.986	19,96	20,68	19,28
Kab. Tegal	204.093	222.700	239.207	13,11	11,54	10,75
Kab. Brebes	239.086	261.160	281.601	23,01	22,72	21,12
Kota Magelang	258.921	280.877	313.250	10,51	11,06	10,31
Kota Surakarta	306.584	326.233	361.517	13,96	12,90	12,01
Kota Salatiga	241.223	254.726	277.039	8,28	7,80	7,11
Kota Semarang	246.195	272.996	297.848	5,12	5,68	5,13
Kota Pekalongan	251.952	270.663	294.586	9,37	10,04	9,47
Kota Tegal	270.788	280.349	305.818	10,62	10,81	10,04
Jawa Tengah	217.327	-	233.769	16,11	16,21	14,98

Sumber : BPS Jawa Tengah 2014

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Banjarnegara memiliki PDRB per kapita masih di bawah rata-rata PDRB per kapita Jawa Tengah mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi Banjarnegara masih belum berhasil. Kabupaten Banjarnegara juga diindikasikan termasuk kabupaten miskin dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah. Persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah menurut wilayah ditunjukkan pada Tabel 4.

Pada Tabel 4, Kabupaten Banjarnegara memiliki batas kemiskinan sebesar 205.369 (Rp/kap/bln). Persentase penduduk miskin Kabupaten Banjarnegara sebesar 18,87% pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan presentase Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 14,98% dan persentase nasional yaitu sebesar 11,66% (BPS 2013). Data tersebut membuktikan bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pembangunan ekonomi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banjarnegara.

Pendekatan secara sektoral dengan analisis input–output diharapkan membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh Kabupaten Banjarnegara. Menurut Tarigan (2005), analisis input–output adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Jika suatu sektor tertentu melakukan kegiatan produksi, sektor tersebut meningkatkan permintaannya terhadap hasil produksi sektor lainnya. Sedangkan peningkatan output di sektor tersebut juga menciptakan penawaran bagi sektor-sektor lain yang membutuhkan dari sektor tersebut. Dengan demikian apabila terjadi perubahan tingkat produksi

atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat. Berdasarkan keterkaitan tersebut akan dapat diperoleh sektor pemimpin atau *leading sector* sehingga dapat dilakukan kebijakan terhadap sektor tersebut.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara diperlukan mengingat peran sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara sebagai pembentuk terbesar PDRB dan penyerap tenaga kerja terbesar. Peran sektor pertanian yang perlu diketahui dalam permasalahan di atas mencakup keterkaitan antar sektor, dampak pengganda dan penyebaran dari sektor pertanian sehingga dapat dibentuk kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian yang tepat untuk Kabupaten Banjarnegara agar pertumbuhan ekonominya dapat meningkat.

B. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara
2. Menganalisis hubungan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Banjarnegara
3. Menganalisis dampak penyebaran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara
4. Menganalisis multiplier output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara
5. Menganalisis sektor kunci atau *leading sector* dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Banjarnegara sebagai masukan dalam membuat kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan untuk memaksimalkan potensi sektor perekonomiannya sehingga mampu memberi kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitiannya lebih lanjut, khususnya untuk penelitian di Kabupaten Banjarnegara dan umumnya untuk seluruh wilayah di Indonesia.